I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pangan dan gizi di Indonesia erat kaitannya dengan perwujudan ketahanan pangan, Pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup. Pernyataan ini telah ditegaskan dalam undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. Ketahanan pangan bagi suatu negara merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi suatu negara dengan penduduk yang sangat banyak seperti Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia menurut BPS mencapai 270 juta jiwa pada tahun 2020 dan diprediksi akan mengalami peningkatan.

Peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan kebutuhan protein di Indonesia mengalami kenaikan. Protein merupakan suatu zat yang sangat penting bagi tubuh yang berfungsi sebagai pembentukan dan pertumbuhan tubuh. Pemenuhan kebutuhan konsumsi protein hewani masyarakat Indonesia sebagian besar dipenuhi oleh protein yang berasal dari unggas. Salah satu industri perunggasan yang memiliki peran penting dalam penyediaan protein hewani bagi masyarakat adalah peternakan ayam ras yang menghasilkan produk daging dan telur konsumsi (Ardhiana, 2014).

Telur memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, karena telur mengandung hampir semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 Pasal 3 tentang Rasio Kecukupan Gizi yang direkomendasikan bagi penduduk Indonesia menyebutkan bahwa rata-rata rasio energi penduduk Indonesia adalah 2.100 kilo kalori per orang per hari dan protein adalah 57 gram per orang per hari pada tingkat konsumsi telur. Jumlah telur yang di konsumsi oleh masyarakat Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya sehingga menyebabkan pelaku peternak ayam petelur semakin banyak dan jumlah produksi telur ayam ras petelur ikut meningkat (Huda, 2019). Salah satu daerah yang memiliki potensi produksi telur adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung

memiliki potensi telur ayam ras yang dapat dilihat pada data produksi telur menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Adapun data produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Telur Ayam Ras di Provinsi Lampung tahun 2016-2021

No	**Tahun**	**Telur Ayam Ras**	
		Produksi (Ton)	Pertumbuhan (%)
1	2016	39 286,21	
2	2017	70 111,77	78,46%
3	2018	113 298,38	61,59%
4	2019	130 824,31	15,47%
5	2020	193 270,51	47,73%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 1 menjelaskan bahwa produksi telur ayam ras di Provinsi Lampung diprediksi akan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini sejalan dengan himbauan dari Direktur Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan (Dirjen PKH), Nasrullah yang menyebutkan bahwa seiring peningkatan produksi telur ayam setiap tahunnya, masyarakat dihimbau untuk meningkatkan konsumsi telur ayam.

Salah satu peternakan ayam ras petelur terbesar di Lampung adalah CV Gunung Harta Farm. CV Gunung Harta *Farm* adalah usaha peternakan ayam ras petelur yang berada di Kabupaten Lampung Timur. Menurut data produksi telur ayam tahun 2022 CV Gunung Harta *Farm* menghasilkan telur sebanyak 340,837 ton/tahun. CV Gunung Harta *Farm* mengalami perubahan harga jual telur ayam yang diakibatkan karena kenaikan harga pakan. Pakan merupakan salah satu biaya bahan baku yang penting dalam usaha ternak karena mempunyai pengaruh yang besar terhadap produktivitas ternak. CV Gunung Harta *Farm* mendapatkan pasokan pakan ayam dari PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk, bahan baku yang digunakan berupa pakan BLL. Adapun harga telur ayam ras dan harga pakan di CV Gunung Harta *Farm* dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Harga telur ayam ras dan pakan di CV Gunung Harta Farm tahun 2022

No	Bulan	Harga Telur Ayam Ras (Rp/Kg)	Harga Pakan BLL (Rp/50 Kg)
1	Januari	20.560,00	343.750,00
2	Februari	21.919,00	343.750,00
3	Maret	22.032,00	353.750,00
4	April	23.339,00	363.750,00
5	Mei	25.500,00	373.750,00
6	Juni	27.000,00	383.750,00

Sumber: CV Gunung Harta *Farm*, 2022

Tabel 2 menunjukan data harga telur ayam ras di CV Gunung Harta *Farm* yang mengalami peningkatan harga dari Rp20.560,00 sampai Rp27.000,00. Penentuan harga ini dikarenakan adanya kenaikan harga pada pakan yang digunakan. Hal yang perlu dilakukan adalah penting bagi perusahaan untuk dapat menetapkan harga jual untuk mengcover semua biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi telur ayam.

Selain permasalahan kenaikan harga pakan yang mempengaruhi usaha peternakan telur ayam ras, perhitungan harga pokok oleh perusahaan yang masih sederhana juga berpengaruh pada usaha. Perusahaan menghitung harga pokok produksi dengan membandingkan dengan margin keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan. Perhitungan tersebut memiliki kelemahan yaitu perusahaan tidak mengetahui biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi. Sehingga mengakibatkan pencatatan biaya-biaya produksi yang digunakan seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dicatat secara manual. Menurut penelitian Novita (2021) perusahaan yang masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi dan pencatatan biaya produksi secara sederhana dan manual akan kesulitan dalam menetapkan harga pokok produksi. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalahan perhitungan harga pokok produksi yang mengakibatkan kerugian pada usaha, jadi perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangat dibutuhkan perusahaan untuk menentukan penawaran harga jual yang bersaing dan perusahaan memperoleh keuntungan.

Keuntungan perusahaan akan tercapai jika perusahaan menerapkan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full* costing. Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* menghasilkan perhitungan yang akurat, karena perhitungan ini memasukan seluruh biaya-biaya produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik. Perusahaan akan mengetahui biaya-biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode,sehingga kesalahan perhitungan dapat diminimalisir. Oleh karena itu topik perhitungan harga pokok produksi telur ayam perlu dilakukan. Berdasarkan uraian di atas, penulis menyusun "Analisis Harga Pokok Produksi Telur Ayam Dengan Metode *Full Costing* Pada CV Gunung Harta *Farm*" sebagai kajian tugas akhir.

1.2 Tujuan

Tujuan penulisan Laporan Tugas Akhir ini sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi struktur biaya usaha peternakan ayam petelur di CV Gunung Harta *Farm*.
2. Menganalisis harga pokok produksi telur ayam ras pada usaha peternakan CV Gunung Harta *Farm*.

1.3 Kerangka Pemikiran

CV Gunung Harta *Farm* merupakan perusahaan peternakan ayam ras petelur yang menghasilkan telur ayam. Perusahaan ini memiliki beberapa permasalahan yaitu kenaikan harga pakan yang mempengaruhi harga pokok produksi telur ayam dan perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan masih sederhana, sehingga mengakibatkan pencatatatan biaya-biaya dilakukan secara manual. Pentingnya penentuan harga pokok produksi yaitu efisiensi biaya pada biaya-biaya yang dikeluarkan saat kegiatan produksi telur ayam dan perhitungan harga jual yang akurat. Perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan perusahaan dinilai tidak akurat. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing*, perhitungan menggunakan metode tersebut dengan menghitung seluruh biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode produksi.

Biaya produksi yang dikeluarkan dengan metode *full costing* yaitu biaya bahan baku seperti biaya pakan, dan biaya bibit, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik seperti biaya vaksin, biaya vitamin, biaya penyusutan peralatan, biaya transportasi, dan biaya operasional. Setelah seluruh biaya dihitung maka didapatkan hasil perhitungan harga pokok produksi, selanjutnya perusahaan dapat melakukan efisiensi biaya produksi. Berikut kerangka pemikiran analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing* pada CV Gunung Harta *Farm* dapat dilihat pada Gambar 1.

1.4 Kontribusi

Laporan Tugas Akhir diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha perusahaan.
2. Bagi Politeknik Negeri Lampung, diharapkan dapat memberikan tambahan literatur mengenai harga pokok produksi telur ayam ras.
3. Bagi Mahasiswa, diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan kepada mahasiswa tentang analisis harga pokok produksi telur ayam ras.

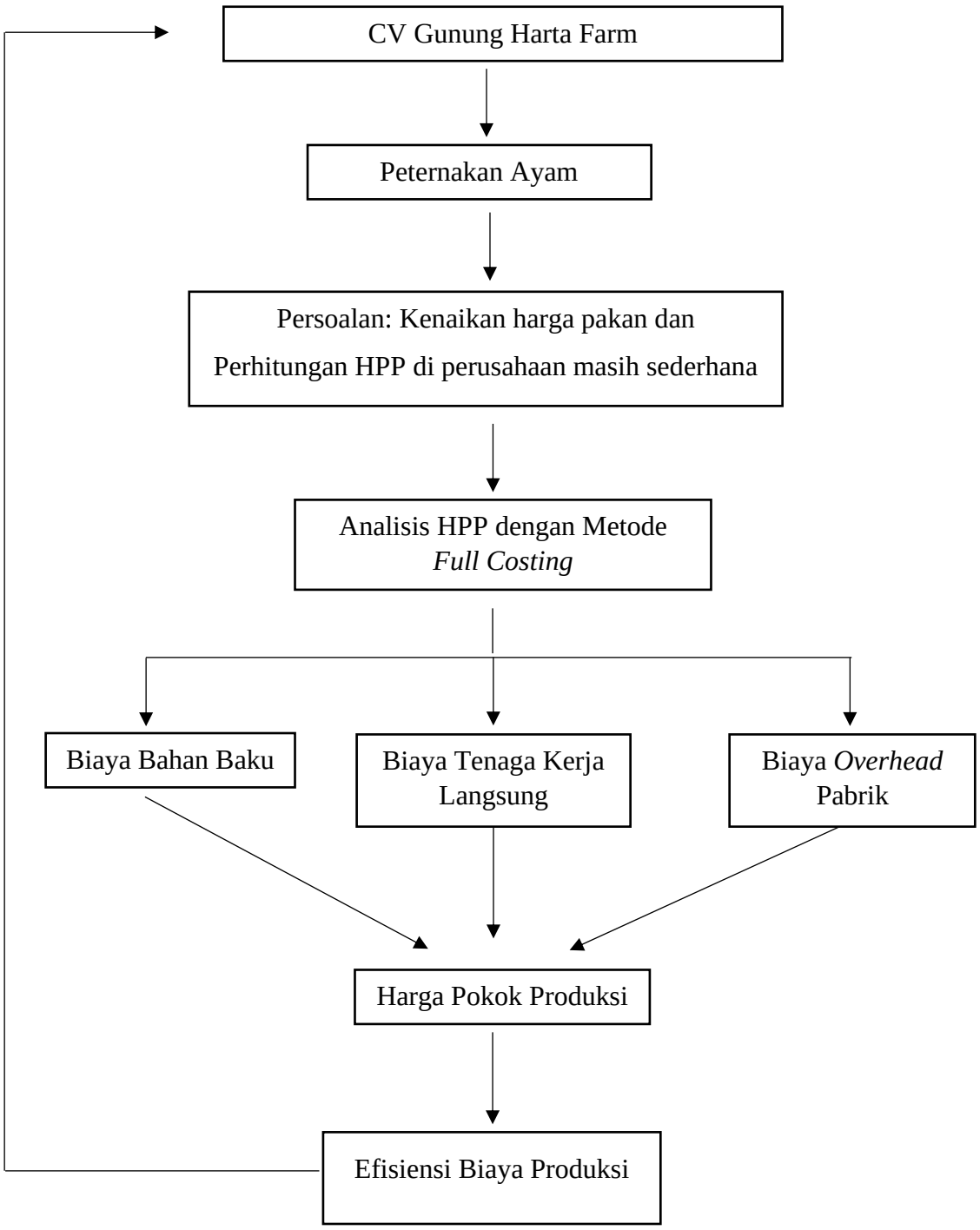

Gambar 1. Kerangka pemikiran perhitungan HPP telur ayam

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Ayam Ras Petelur *Lohman Brown*

Ayam petelur merupakan ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya. Asal mula ayam petelur adalah dari ayam hutan yang telah didomestikasi dan diseleksi sehingga bertelur cukup banyak. Arah seleksi ayam hutan ditujukan pada produksi yang banyak. Ayam hutan mulai dapat diambil telur dan dagingnya maka arah dari seleksi tadi mulai spesifik. Ayam yang terseleksi untuk tujuan produksi daging dikenal dengan broiler, sedangkan untuk produksi 5 telur dikenal dengan ayam petelur. Selain itu, seleksi juga diarahkan pada warna kulit telur hingga kemudian dikenal ayam petelur putih dan ayam petelur cokelat (Zulfikar, 2013). Secara umum ayam mengalami tiga tahapan pertumbuhan yaitu periode awal (*starter*) dari DOC sampai umur 6 minggu, periode tumbuh *(grower*) mulai umur 6 minggu sampai 18 minggu dan periode produksi (*layer*) mulai dari umur 18 minggu sampai diafkir.

Ayam ras petelur *Lohman Brown* adalah ayam tipe petelur yang popular untuk pasar komersial, ayam ini merupakan ayam hibrida dan selektif dibiarkan khusus untuk menghasilkan telur. Ayam jenis ini diambil dari jenis Rhode Island Red yang dikembangkan oleh perusahaan asal Jerman bernama Lohman Tierzuch. Kebanyakan ayam ini memiliki bulu berwarna coklat seperti caramel dengan bulu putih di sekitar leher dan ujung ekor. Ayam ini mulai dapat bertelur pada umur 18 minggu, menghasilkan 1 butir telur per hari, ayam ini ini dapat menghasilkan telur sampai 300 butir pertahun dan biasanya bertelur pada saat pagi atau sore hari. Kebanyakan orang akan memelihara ayam ini pada fase grower atau fase dimana ayam ini akan mulai memproduksi telur ayam.

2.2 Telur Ayam

Telur ayam ras adalah salah satu sumber pangan protein hewani yang sangat diminati oleh masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini dikarenakan telur merupakan makanan sumber protein hewani yang murah dan mudah untuk didapatkan oleh masyarakat Indonesia dan memiliki kandungan gizi yang lengkap (Jazil et al., 2013).

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh, dan sebagai bahan bakar, protein akan dibakar ketika kebutuhan energi tubuh tidak dapat dipenuhi oleh hidrat arang dan lemak (Hastang et al., 2011).

Telur merupakan salah satu bahan makanan yang bernilai gizi tinggi karena mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Umar et al., 2000). Sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Telur memiliki kandungan nutrisi yang lengkap, karena telur mengandung hampir semua nutrisi yang dibutuhkan tubuh. Komposisi gizi telur meliputi protein, kalori, karbohidrat, fosfor, lemak dan vitamin. Komposisi nutrisi dalam 100g telur ayam segar adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kandungan gizi telur ayam segar

Kandungan	Telur Ayam Segar		
	Utuh	Kuning Telur	Putih Telur
Kalori (kal)	143	322	52
Protein (gram)	12,56	15,86	10,90
Lemak (gram)	9,51	26,54	0,17
Karbohidrat (gram)	0,72	3,59	0,73
Fosfor (mg)	198	390	15
Vitamin A (IU)	540	1442	0

Sumber: USDA Research Service, 2004

Menurut Sudaryani (2009), fungsi telur secara umum adalah untuk kesehatan dan kebutuhan gizi hari–hari. Fungsi–fungsi tersebut adalah:

1. Telur merupakan sumber gizi yang sangat baik. Satu butir telur mengandung sekitar 6 gram protein, sejumlah vitamin (A, B, D, K), kolin, selenium, yodium, fosfor, besi, & seng.
2. Kolin pada telur diperlukan untuk kesehatan membran sel di seluruh tubuh dan membantu tubuh menjaga kadar *homocysteine* di tingkat normal.
3. Baik untuk fungsi mental dan memori.
4. Selenium sebagai mineral untuk mempetahankan kekebalan tubuh dan merupakan antioksidan kuat.
5. Memiliki vitamin B (*folat* dan *fiboflavin*) yang penting bagi tubuh untuk mengubah makanan jadi energy & penting untuk mencegah cacat lahir.
6. Memiliki vitamin A untuk pengelihatan, pertumbuhan sel, dan kulit yang sehat.

2.3 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya produksi yang melekat pada persediaan barang jadi sebelum barang tersebut laku dijual. Pengertian harga pokok produksi menurut Hadibroto (1990) adalah Biaya-biaya yang dikorbankan untuk memproses bahan-bahan (termasuk bahan bakunya) atau barang setengah jadi, sampai menjadi barang akhir untuk dijual. Winardi (1990) menjelaskan bahwa harga pokok adalah suatu produksi jumlah pengorbanan-pengorbanan, dapat diduga, dan kuantitatif dapat diukur berhubungan dengan proses produksi, yang dilakukan pada saat pertikaran dan dalam kebanyakan hal harus didasarkan atas nilai pengganti kesatuan-kesatuan nilai yang telah dikorbankan.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa harga pokok produksi adalah jumlah dari biaya produksi yang meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan mulai pada saat pengadaan bahan baku sampai proses akhir produk yang siap dijual. Biaya-biaya yang dimaksud adalah biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

2.3.1 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi adalah cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi (Mulyadi, 2015). Harga pokok produksi atau *product costs* merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan (*Perfomance*) dari perusahaan dagang dan manufaktur (Harmanto, 1991). Perhitungan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua pendekatan yaitu *full costing* dan *variabel costing* (Mulyadi, 2015).

1. *Full costing*

Full Costing (biaya penuh) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Mulyadi (2015) menjelaskan harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* tetap) ditambah dengan biaya nonproduksi (biaya pemasaran, administrasi dan umum). Adapun perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya *Overhead* pabrik *Variabel*	xx
Biaya *Overhead* pabrik tetap	xx
Biaya produksi	xx

Kelebihan dari metode *full costing* menurut Rachmayanti (2011) adalah:

a. Metode perhitungan *full costing* lebih tepat digunakan pada industry kecil dan menengah karena industry ini masih menggunakan proses pencatatan biaya yang masih relatif sederhana.
b. Pendekatan *full costing* yang biasa dikenal dengan pendekatan tradisional menghasilkan laporan laba rugi dimana biaya-biaya disajikan berdasarkan fungsi-fungsi produksi, administrasi dan penjualan.

c. Sistematika perhitungan dengan metode *full costing* disesuaikan dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga pihak perusahaan akan mudah dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi.

Berdasarkan kelebihan dari menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan Metode *full costing* tersebut penulis menggambil metode ini untuk menghitung harga pokok produksi telur ayam, karena metode ini yang sesuai dengan gambaran kondisi atau situasi di perusahaan dan metode *full costing* merupakan metode dengan perolehan harga pokok produksi yang paling besar jika dibandingkan dengan metode peternak dan *variabel costing* karena metode *full costing* menghitung keseluruhan biaya produksinya baik yang bersifat variabel maupun tetap. Untuk perhitungan harga pokok produksi metode *variabel costing* memiliki nilai yang lebih rendah jika dibandingkan dengan metode *full costing* dikarenakan pada metode *variabel costing* hanya menghitung biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya *overhead variabel* sedangkan biaya *overhead* tetap tidak dihitung

2. Variabel Costing

Variabel Costing (biaya variabel) merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang bersifat variabel yang masuk ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*.

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan *variabel costing* terdiri dari unsur harga pkok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik *variabel*) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap) (Mulyadi, 2015). Adapun perhitungan dengan menggunakan metode *variabel costing* sebagai berikut:

Biaya Bahan Baku	xx
Biaya Tenaga Kerja Langsung	xx
Biaya *Overhead* pabrik *Variabel*	xx
Biaya Produksi	xx

Menurut Mirhani dalam Dewiningrum (2012) mengenai *Variabel costing* dijelaskan bahwa terdapat keunggulan dan kelemahan dari metode *variabel costing.* Keunggulan dari metode *variabel costing* sebagai berikut:

a. Digunakan dalam perencanaan laba jangka pendek

   Informasi biaya yang dihasilkan dapat digunakan untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek, karena biaya yang terjadi dipisahkan menurut perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan *volume* kegiatan. Perencanaan laba jangka pendek dilakukan pada saat penyusunan anggaran. Dalam jangka pendek biaya tetap biasanya tidak berubah sehingga informasi yang dihasilkan tidak memiliki dampak terhadap hasil penjualan dan biaya variable yang digunakan untuk menghitung laba.

b. Digunakan dalam pengendalian biaya

   Informasi biaya yang dihasilkan metode ini dapat digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui apakah ada penyimpangan biaya atau tidak dari rencana biaya yang telah ditetapkan.

c. Digunakan dalam pengambilan keputusan

   Dalam pengambilan keputusan, metode ini sangat relevan untuk digunakan karena biaya yang dilaporkan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan. Sehingga keputusan yang dihasilkan lebih tepat.

Sedangkan kelemahan dari metode *variable costing* adalah:

a. Pemisahan biaya ke dalam biaya variable dan biaya tetap sulitdilakukan karena jarang ada biaya yang benar-benar tetap atau benar-benar *variable.*
b. Metode *variable costing* lebih cocok digunakan hanya untuk kepentingan pihak intern perusahaan saja.
c. Kurang cocok digunakan di perusahaan yang kegiatan usahanya bersifat musiman, karena akan menyajikan kerugian yang berlebihan pada satu periode dan laba yang tidak normal pada periode lainnya.
d. Tidak diperhitungkannya biaya *overhead* pabrik tetap dalam persediaan dan harga pokok persediaan akan mengakibatkan nilai persediaan lebih rendah, sehingga akan mengurangi modal kerja yang dilaporkan untuk analisis keuangan.

2.3.2 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Terdapat tiga unsur-unsur harga-harga pokok produksi, yaitu bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya produksi atau biaya *overhead*.

1. Biaya Bahan Baku

Bahan baku adalah bahan yang menjadi bagian intergral dari produk jadi peternakan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku adalah produk. Maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara berhubungan dengan penggunaan bahan baku (Supriono, 2007). Bahan baku yang digunakan pada perusahaan meliputi bahan baku utama dan bahan baku penolong. Bahan baku utama yang digunakan perusahaan adalah bibit ayam ras petelur dan pakan ayam. Bahan penolong masuk kedalam biaya *overhead variabel*.

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah jumlah upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja yang secara menangani pengolahan bahan baku menjadi produk jadi. Perusahaan menggolongkan biaya tenaga kerja menjadi dua bagian yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Perbedaan dari kedua tenaga kerja tersebut adalah tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang langsung melakukan kegiatan produksi perusahaan, contohnya adalah karyawan kandang dan kepala kandang. Sedangkan, tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak langsung melakukan kegiatan produksi, contohnya adalah staff administrasi dan keuangan, sopir, *staff marketing*, dan pimpinan.

3. Biaya *Overhead*

Biaya *overhead* adalah semua biaya produksi selain dari bahan baku dan tenaga kerja dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos *overhead*, *Overhead* memiliki dua karakteristik yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya sebagai hasil produksi. Perusahaan membagi biaya *overhead* pabrik menjadi dua bagian yaitu biaya *overhead* tetap dan biaya *overhead* variabel.

Biaya *overhead* tetap secara relatif tetap kosntan, biar pun ada perubahan dalam volume produksi. *Overhead variabel* berubah sebanding dengan *output* produksi (Hansen dan Mowen, 2006). Biaya *overhead* variabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh dengan perubahan tingkat produksi volume kegiatan, dimana perubahannya sebanding dengan perubahan volume kegiatan, contoh dari biaya *overhead* variabel adalah tenaga kerja tidak langsung, vaksin, dan vitamin. Sedangkan, biaya *overhead* tetap adalah biaya yang sampai tingkat tertentu jumlahnya konstan, tidak terpengaruh adanya perubahan tingkat produksi yang terdiri dari biaya penyusutan peralatan, penyusutan gedung, biaya air, biaya oprasinal, dan biaya transportasi